

Model Ekosistem Terbuka sebagai Katalisator Pendidikan Multikultural: Analisis Desain Kurikulum Integratif pada Sekolah Alam

Asy'ari^{*1}, Sa'adah Erliani²

^{1,2}Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

E-mail : ¹asyari153@upk.ac.id, ²saadaherliani@upk.ac.id

*Correspondence

Abstrak

Pendidikan multikultural di sekolah dasar konvensional sering kali terjebak pada hafalan teoretis di ruang kelas bersekat, sehingga gagal menyentuh ranah empati siswa dan rentan melanggengkan hierarki sosial. Penelitian konseptual ini bertujuan untuk merumuskan tawaran desain kurikulum keberagaman yang terpadu melalui model ekosistem terbuka di sekolah alam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan sintesis teoretis. Data bersumber dari literatur satu dekade terakhir yang berfokus pada pendidikan dasar, pendidikan multikultural, dan pendekatan pembelajaran luar ruang, yang kemudian disintesis untuk merumuskan gagasan kurikulum konseptual. Hasil sintesis teoretis menunjukkan bahwa alam secara alami berfungsi sebagai penyeimbang sosial (social equalizer) yang efektif melucuti atribut dan simbol kelas sosial siswa. Interaksi yang didorong oleh tantangan fisik dalam ekosistem terbuka terbukti memaksa siswa untuk melepaskan keegoisan kelompok, membangun rasa saling bergantung, dan meruntuhkan prasangka primordial secara nyata melalui gotong royong. Kajian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai keberagaman ke dalam proyek ekologis mampu menjembatani perbedaan kultural secara organik. Meskipun demikian, keberhasilan gagasan ini mutlak menuntut pergeseran paradigma pendidik. Guru tidak lagi sekadar menjadi pengawas fisik, melainkan harus bertindak sebagai "penerjemah pengalaman" melalui sesi refleksi pasca-kegiatan, guna memastikan interaksi fisik di alam dapat dimaknai secara mendalam sebagai prinsip kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Ekosistem Terbuka, Pendidikan Multikultural, Kurikulum Integratif, Sekolah Alam

Abstract

Multicultural education in conventional elementary schools is often trapped in theoretical memorization within compartmentalized classrooms, failing to touch students' empathy and potentially perpetuating social hierarchies. This conceptual research aims to formulate a proposed integrated diversity curriculum design through an open ecosystem model in nature schools (sekolah alam). This study employs a library research method with a theoretical synthesis approach. Data were sourced from literature over the past decade focusing on elementary education, multicultural education, and outdoor learning approaches, which were then synthesized to formulate a conceptual curriculum framework. The theoretical synthesis indicates that nature inherently functions as a social equalizer that effectively strips away students' attributes and symbols of social class. Interactions driven by physical challenges in the open ecosystem are proven to compel students to release group egocentrism, build interdependence, and tangibly dismantle primordial prejudices through mutual cooperation. This study concludes that integrating diversity values into ecological projects can organically bridge cultural differences. Nevertheless, the success of this concept absolutely demands a paradigm shift for educators. Teachers must no longer merely serve as physical supervisors

but must act as "translators of experience" through post-activity reflection sessions, ensuring that physical interaction in nature is profoundly internalized as a principle of harmony within a pluralistic society.

Keywords: Multicultural Education, Nature School, Open Ecosystem, Integrative Curriculum, Elementary School.

PENDAHULUAN

Kemajemukan sosial, budaya, agama, dan latar belakang ekonomi adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat saat ini.¹ Dalam hal ini, sekolah dasar memiliki peran yang sangat mendasar sebagai tempat pertama bagi anak-anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda.² Pendidikan multikultural (pendidikan keberagaman) di sekolah dasar seharusnya tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi menjadi fondasi utama untuk menjaga kerukunan sosial. Tujuannya adalah membekali siswa dengan rasa empati, kesadaran akan kesetaraan, dan kemampuan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sejak usia dini.³

Namun, jika kita melihat penerapan pendidikan keberagaman di banyak sekolah biasa saat ini, terdapat kelemahan mendasar dalam cara mengajarnya. Pembelajaran tentang toleransi sering kali hanya sebatas penyampaian teori dan simbol. Siswa diajarkan untuk menghafal nama-nama rumah ibadah, pakaian adat, atau tarian daerah dari buku pelajaran di dalam ruang kelas yang tertutup.⁴ Pendekatan ini hanya menyentuh aspek daya ingat saja, dan gagal membentuk sikap serta kepekaan emosi siswa. Daripada membangun empati melalui interaksi yang alami, pembelajaran yang kaku di dalam kelas justru rentan mempertahankan kesenjangan sosial, di mana perbedaan status ekonomi dan budaya secara tidak sadar tetap membatasi pergaulan mereka sehari-hari.⁵

Keterbatasan ruang kelas biasa dalam membentuk kesadaran keberagaman yang nyata menuntut adanya penataan ulang cara pandang pendidikan.⁶ Diperlukan perubahan dari sekadar "mengetahui" keberagaman menjadi "mengalami" keberagaman itu sendiri. Untuk menjawab permasalahan tersebut, model pendidikan sekolah alam yang memanfaatkan lingkungan terbuka hadir sebagai pilihan yang menawarkan cara belajar yang sama sekali berbeda. Lingkungan terbuka tidak lagi menempatkan alam hanya sebagai latar belakang tempat belajar, tetapi berperan aktif sebagai penghubung yang mendorong siswa untuk saling berinteraksi tanpa adanya sekat kelas sosial.⁷

Secara mendasar, alam adalah ruang yang paling adil dan setara. Ketika siswa dihadapkan pada kegiatan di ruang terbuka seperti menanam pohon, mengamati sungai, atau menjaga kebersihan lingkungan, maka semua batasan terkait status sosial, kekayaan, dan kebanggaan akan latar belakang daerah seketika hilang. Tantangan fisik dan kegiatan

¹ Saortua Marbun, "Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (May 2023), <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897>.

² Deni Okta Nadia, Neviyarni Suhaili, and Irdamurni, "Peran Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 01 (June 2023): 2727–38, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8137>.

³ Nahrul Hayat Rifani, Fitri Fitri, and Musliadi Musliadi, "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Memperkuat Kerukunan Antar Etnis Di Sekolah Dasar," *Journal Sultra Elementary School* 5, no. 2 (December 2024): 1008–19, <https://doi.org/10.64690/jes.v5i2.423>.

⁴ Eka Prasetyawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (December 2017): 272–303, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.

⁵ Fransin Lamere, *Guru Hebat Di Kelas Inklusif: Keterampilan, Empati Dan Inovatif* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025).

⁶ Ni Luh Ika Windayani et al., "Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 2 (May 2024): 383–96, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>.

⁷ Ega Januardi, "Belajar Bersama Alam Studi Konseptual Tentang Implementasi Pendidikan Alternatif Di Sekolah Alam," *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2, no. 2 April (May 2025): 2186–94.

pengamatan yang disajikan oleh alam membuat siswa melepaskan keegoisan kelompoknya.⁸ Di alam, anak-anak didorong oleh naluri dasar manusia untuk saling membantu, bekerja sama, dan berkomunikasi secara terbuka untuk menyelesaikan tugas bersama.⁹ Dalam kondisi inilah, sikap toleransi tidak lagi dihafalkan dari buku, melainkan dipraktikkan langsung sebagai cara untuk bertahan dan bertumbuh Bersama.¹⁰

Meskipun potensi sekolah alam dalam membangun karakter siswa telah banyak diakui,¹¹ masih terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus membahas bagaimana model lingkungan terbuka ini dapat diterapkan sebagai sebuah rancangan kurikulum keberagaman yang utuh.¹² Banyak praktik di lapangan yang membiarkan kegiatan di alam terjadi begitu saja, tanpa adanya panduan jelas yang menghubungkan interaksi lingkungan dengan tujuan pembelajaran toleransi antarsiswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka acuan agar kebebasan belajar di alam tidak hanya berhenti pada aktivitas fisik saja, tetapi juga memiliki nilai pembentukan karakter yang nyata dan dapat diukur.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan menawarkan sebuah rancangan kurikulum pendidikan keberagaman yang terpadu dengan menggunakan model lingkungan terbuka (sekolah alam). Melalui kajian literatur dari berbagai sumber, penelitian ini akan menganalisis bagaimana sekolah alam dapat dijadikan wadah yang secara aktif menghilangkan batasan-batasan pergaulan antarsiswa. Hasil dari pemikiran ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa panduan inovatif bagi sekolah dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendekatkan anak pada alam, tetapi juga memanusiakan manusia di tengah perbedaan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian konseptual dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*).¹³ Pemilihan metode ini disesuaikan dengan tujuan utama penelitian, yaitu merumuskan dan menawarkan sebuah gagasan baru mengenai penerapan pendidikan keberagaman (multikultural) melalui model sekolah alam di tingkat pendidikan dasar. Melalui studi kepustakaan, peneliti tidak melakukan pengambilan data langsung ke lapangan atau menguji siswa, melainkan mengumpulkan, menelaah, dan memadukan berbagai teori serta temuan dari penelitian-penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun landasan pemikiran yang kuat guna menjawab permasalahan pendidikan multikultural saat ini dengan menawarkan solusi berupa rancangan kurikulum berbasis alam.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah. Literatur yang dikaji meliputi jurnal akademik nasional dan internasional, buku teks pendidikan, serta laporan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tiga topik utama: pendidikan dasar, pendidikan multikultural, dan pendekatan pembelajaran di sekolah alam. Untuk memastikan bahwa gagasan yang ditawarkan tetap sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini, pencarian literatur difokuskan pada terbitan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai pangkalan data akademik daring, seperti Google Scholar dan portal jurnal universitas. Penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang saling berkaitan, seperti "pendidikan

⁸ Nova Andriani, "Konsep Sekolah Alam Di Smp Alam Al Fath Jambi Ditinjau Dari Aktivitas Pembelajaran Ipa, Sumber Belajar Ipa Dan Lingkungan Belajar Siswa" (masters, Universitas Jambi, 2025), <https://repository.unja.ac.id/>.

⁹ Nova Liani Putri, "Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun," Skripsi, Universitas Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, June 20, 2025, <https://digilib.unila.ac.id/93506/>.

¹⁰ Muhammad Japar, Syifa Syarifa, And Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Jakad Media Publishing, 2020).

¹¹ Hakim Lubis Lukman, "Integrasi Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Di Sekolah Alam" (Diploma, Uin Raden Intan Lampung, 2026), <https://Repository.Radenintan.Ac.Id/44057/>.

¹² Annisa Rachmawati and Minsih, "Belajar Bersama Alam Sebagai Bentuk Penerapan Ekoliterasi Pada Sekolah Alam," *Cendekiawan* 3, no. 2 (December 2021): 79–91, <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v3i2.216>.

¹³ Bambang Arianto and Lisnawaty Simatupang, *Konsep Dasar Metoda Studi Kepustakaan* (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2025), <https://ebooks.borneonovelty.com/publications/588843/>.

multikultural sekolah dasar", "sekolah alam", "kurikulum terpadu", dan "pembelajaran luar ruang". Jurnal dan artikel yang telah terkumpul kemudian diseleksi untuk memastikan bahwa literatur tersebut benar-benar membahas pengaruh lingkungan terbuka terhadap interaksi sosial dan perkembangan karakter anak usia dasar.

Pada tahap pengolahan data, penelitian ini menggunakan metode analisis berupa sintesis teoretis,¹⁴ bukan analisis isi konten biasa. Artinya, peneliti tidak hanya merangkum atau mengulang temuan dari literatur yang ada, melainkan membedah dan menyatukan berbagai konsep yang awalnya terpisah. Peneliti menyandingkan teori-teori tentang pendidikan keberagaman dengan teori-teori pembelajaran lingkungan bebas. Dari perpaduan teori-teori tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan dan merumuskan sebuah gagasan konseptual yang utuh. Hasil akhir dari sintesis teoretis inilah yang kemudian disajikan sebagai sebuah tawaran solusi nyata, yaitu berupa rancangan kurikulum sekolah alam yang secara efektif mampu menghilangkan batasan-batasan pergaulan antarsiswa di jenjang pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alam sebagai Penyeimbang Sosial Siswa

Berdasarkan perpaduan teori dari berbagai literatur yang telah dikaji, penelitian ini menghasilkan sebuah rumusan konseptual bahwa alam memiliki fungsi bawaan sebagai penyeimbang sosial (*social equalizer*).¹⁵ Dalam ruang kelas biasa, perbedaan latar belakang siswa sering kali terlihat sangat jelas melalui berbagai simbol materi. Barang-barang seperti jenis tas yang dipakai, merek sepatu, hingga jumlah uang saku secara tidak sadar sering kali menjadi penentu status yang memicu terbentuknya kelompok-kelompok bermain yang tertutup (eksklusif) di kalangan anak-anak.¹⁶

Namun, kajian literatur menunjukkan bahwa fenomena tersebut berubah drastis ketika siswa dipindahkan ke ekosistem terbuka seperti lingkungan sekolah alam. Di tengah alam, simbol-simbol status sosial tersebut seketika kehilangan maknanya. Saat anak-anak dihadapkan pada tanah, air, tanaman, dan berbagai tantangan fisik di luar ruangan, mereka semua dikembalikan pada titik awal yang sama. Tidak ada siswa yang terlihat lebih unggul hanya karena barang yang dimilikinya, melainkan diukur dari kemampuan mereka beradaptasi dan bekerja sama di lingkungan tersebut.¹⁷

Berkenaan dengan temuan ini, penulis berpandangan bahwa ruang kelas konvensional tanpa disadari sering kali menjelma menjadi etalase kesenjangan sosial, di mana anak-anak secara tidak sengaja memamerkan perbedaan kemampuan ekonomi orang tua mereka. Oleh karena itu, penulis secara tegas meyakini bahwa mengembalikan anak ke alam bukan sekadar kegiatan rekreasi pelengkap, melainkan sebuah strategi pendidikan yang sangat mendasar. Alam secara otomatis menanggalkan seluruh "topeng" identitas sosial dan ekonomi tersebut, memaksa anak-anak untuk melihat teman sebayanya murni sebagai sesama manusia.¹⁸ Hal ini menjadikan alam sebagai ruang paling adil dan demokratis untuk memulai pendidikan keberagaman.

Desain Kurikulum Terpadu Berbasis Lingkungan Terbuka

Gagasan utama yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pentingnya merancang ulang cara pendidikan multikultural diajarkan di sekolah dasar. Model yang ditawarkan

¹⁴ Hartono Bancong, *Strategi Reviu Riset dan Konstruksi Teori: Metode, Analisis, dan Studi Kasus* (Indonesia Emas Group, 2025).

¹⁵ Triyaka Lisdiyanta et al., "Keadilan Ekologis Dan Konstruksi Sosial Tentang Alam: Tinjauan Filosofis-Kritis Atas Konflik Pemanfaatan Lahan Di Indonesia," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4, no. 4 (January 2026): 1418–28, <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.331>.

¹⁶ Atthahira Lutfiah Nazmi, "Pengaruh Uang Saku Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Budi Satrya Kecamatan Medan Tembung" (Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024), <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/3203>.

¹⁷ hermania Bhoki Ola, Thomas Are, And Maria Inviolata Deran, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah* (CV. Ruang Tentor, 2025).

¹⁸ Ummu Kholifatul Khasanah et al., "Peran Sekolah Alam Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Multikultural: Studi Kasus Di Islamic Orbit School Aceh Besar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (February 2026): 137–43, <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41755>.

mengubah pendekatan yang sebelumnya terpisah sebagai mata pelajaran hafalan, menjadi sebuah kurikulum yang terpadu (integratif) dengan kegiatan alam. Dalam desain kurikulum terbuka ini, siswa tidak lagi belajar tentang toleransi hanya dengan cara membaca teks bacaan mengenai perbedaan suku atau menghafal hari-hari besar keagamaan di dalam kelas.

Sebaliknya, nilai-nilai toleransi tersebut dilebur secara langsung ke dalam proyek-proyek kelompok di alam terbuka, seperti saat merancang lahan pertanian mini atau merawat ekosistem kolam ikan sekolah.¹⁹ Dalam kegiatan-kegiatan ini, guru merancang kelompok kerja dengan cara menggabungkan siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi secara sengaja. Untuk berhasil memanen sayuran atau membersihkan kolam, siswa dituntut untuk saling berbagi alat, berdiskusi memecahkan masalah, dan bergotong royong tanpa membedakan rekan satu timnya.²⁰

Dalam kacamata penulis, kegagalan terbesar dari pelaksanaan pendidikan multikultural saat ini terjadi ketika nilai-nilai luhur tentang toleransi diturunkan nilainya hanya menjadi sekadar materi hafalan untuk menjawab soal ujian pilihan ganda. Penulis menawarkan pandangan bahwa kurikulum tidak boleh lagi mengurung siswa dalam batasan teori tertulis. Melalui proyek ekologis ini, penulis berpendapat bahwa sekolah dasar harus berani mengubah dirinya menjadi sebuah “laboratorium sosial” yang nyata. Pengalaman bekerja sama lintas budaya di alam bebas diyakini akan meninggalkan jejak pemahaman kerukunan yang jauh lebih permanen di benak anak dibandingkan ribuan kata yang ditulis oleh guru di papan tulis.²¹

Meruntuhkan Prasangka melalui Interaksi Alami

Pendidikan keberagaman pada anak usia dasar memiliki tujuan utama untuk mencegah munculnya prasangka buruk atau kebiasaan pilih-pilih teman sejak dini.²² Berbagai teori psikologi interaksi sosial menyebutkan bahwa prasangka antarkelompok atau individu hanya bisa dihilangkan secara efektif jika mereka dihadapkan pada satu tujuan bersama yang menuntut kerja sama mutlak.²³ Selama siswa tidak saling membutuhkan, maka tembok prasangka tersebut akan sangat sulit untuk dirobuhkan.

Ekosistem terbuka di sekolah alam secara alami dan terus-menerus menyediakan kondisi saling membutuhkan tersebut.²⁴ Saat berkegiatan di alam, siswa sering kali harus menghadapi berbagai rintangan fisik yang tidak terduga, seperti cuaca yang tiba-tiba berubah, medan tanah yang licin, atau kesulitan saat mendirikan tenda pramuka. Kesulitan-kesulitan fisik ini secara langsung memicu naluri dasar anak untuk bertahan dengan cara mencari bantuan dan saling menolong, tanpa lagi sempat memikirkan apa agama, suku, atau dari mana asal daerah teman yang membantunya.²⁵

Lebih jauh lagi, penulis berpendapat bahwa bibit-bibit prasangka sosial atau perundungan (*bullying*) pada anak usia dasar sering kali tumbuh subur karena mereka tidak pernah dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka untuk saling menopang kelemahan masing-masing. Penulis meyakini bahwa “penderitaan” kecil atau tantangan fisik saat berada di alam terbuka adalah metode paling cepat untuk meleburkan keegoisan anak. Melalui pengalaman berbagi kesulitan dan kelelahan di alam bebas, penulis menilai bahwa tembok eksklusivitas akan runtuh dan digantikan oleh ikatan empati serta rasa saling percaya yang murni di antara para siswa.

¹⁹ Tri Mulyadi Ahmad, “Gerakan Ekologi Angkatan Muda Muhammadiyah Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan” (diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2025), <https://repository.radenintan.ac.id/38942/>.

²⁰ Yuniawatika Yuniawatika et al., “Pemberdayaan Taman Sekolah melalui Akuaponik untuk Menumbuhkan Kemandirian dan Kerjasama Siswa di SD Negeri Jatimulyo 03 Malang,” *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara* 9, no. 3 (August 2025): 747–58, <https://doi.org/10.29407/ja.v9i3.26663>.

²¹ M. Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia* (Elex Media Komputindo, 2021).

²² Haifa Hafsa Tsalisa, “Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 2024): 39–49, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>.

²³ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya* (Prenada Media, 2018).

²⁴ hermania Bhoki Are Thomas, *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi Di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi* (CV. Ruang Tentor, 2024).

²⁵ Moh Salimi, Achmad Dardiri, and Sujarwo, *Pola Pendidikan Sekolah Alam* (CV Eureka Media Aksara, 2025).

Peran Guru sebagai Pemandu Makna Keberagaman

Meskipun kajian ini secara luas membahas kehebatan alam sebagai ruang yang menyetarakan siswa, kerangka pemikiran ini tetap menekankan bahwa alam hanyalah sebuah alat atau media pembantu. Membiarkan siswa bermain bebas di luar ruangan tanpa adanya panduan arah tidak akan secara otomatis menghasilkan pemahaman yang benar tentang pendidikan multicultural.²⁶ Kunci utama keberhasilan dari desain kurikulum ini tetap berada pada kendali guru atau fasilitator yang mendampingi siswa di lapangan.

Oleh karena itu, kerangka kerja sekolah alam ini mewajibkan adanya kegiatan refleksi atau evaluasi di setiap akhir sesi kegiatan luar ruang.²⁷ Setelah siswa selesai bergotong royong, guru harus mengambil alih suasana dengan memandu diskusi santai yang menyentuh perasaan siswa. Guru dapat memancing percakapan dengan pertanyaan mendalam, seperti menanyakan bagaimana perasaan mereka saat dibantu oleh teman yang berbeda agama, atau apa dampaknya jika ada satu orang yang menolak bekerja sama. Diskusi inilah yang menjembatani antara aktivitas fisik dengan nilai moral.²⁸

Terkait dengan hal ini, penulis ingin menegaskan sebuah gagasan kritis bahwa potensi alam sebagai ruang belajar akan menjadi sia-sia jika tidak diiringi dengan perubahan pola pikir dari para pendidiknya itu sendiri. Penulis berpendapat bahwa guru di sekolah alam tidak boleh lagi sekadar berperan sebagai mandor yang mengawasi ketertiban fisik siswa, melainkan harus bertransformasi menjadi seorang "penerjemah pengalaman". Gagasan penulis menitikberatkan bahwa kepekaan guru dalam memandu sesi refleksi inilah yang sesungguhnya menjadi jantung dari pendidikan keberagaman, dan mengubah pengalaman saling menolong di lumpur menjadi prinsip hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoretis dan sintesis yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar sangat membutuhkan perombakan cara pandang, dari yang semula sekadar hafalan teori menuju pengalaman sosial yang nyata. Model ekosistem terbuka pada sekolah alam terbukti secara konseptual mampu menjadi mesin penggerak utama untuk mewujudkan perubahan tersebut. Alam memiliki kemampuan alami sebagai penyeimbang yang secara otomatis melepaskan atribut-atribut status sosial maupun ekonomi yang selama ini sering menjadi pembatas pergaulan anak di ruang kelas konvensional. Melalui lingkungan terbuka, seluruh siswa dikembalikan pada posisi dasar yang setara, yang mana hal ini merupakan syarat mutlak sebelum nilai-nilai saling menghargai dapat ditanamkan.

Lebih jauh lagi, mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam proyek ekologis di alam bebas akan mengkondisikan siswa pada situasi saling bergantung satu sama lain. Kesulitan dan tantangan fisik yang disajikan oleh alam terbukti efektif meruntuhkan keegoisan dan prasangka sosial, serta menggantinya dengan empati murni yang lahir dari proses saling menolong. Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa seluruh potensi luar biasa dari alam ini bermuara pada satu kunci penentu, yakni keahlian pendidik. Kegiatan gotong royong di lumpur atau di hutan hanya akan menjadi aktivitas bermain biasa jika guru tidak mampu bertindak sebagai penerjemah pengalaman. Kesuksesan desain kurikulum ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam memandu kegiatan refleksi, guna memastikan anak-anak memahami bahwa kerja sama mereka di alam adalah cerminan dari cara hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk.

²⁶ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural* (UNY Press, 2020).

²⁷ Moh Salimi, Achmad Dardiri, and Sujarwo, *Pola Pendidikan Sekolah Alam* (CV Eureka Media Aksara, 2025).

²⁸ Andam Yulianti, *Menghidupkan Kelas: Aktifitas Menyenangkan dan Edukatif untuk Anak SD* (CV Edu Akademi, 2025).

SARAN

Berpijak pada kesimpulan di atas, penulis merumuskan beberapa saran strategis yang ditujukan kepada berbagai pihak di dunia pendidikan. Pertama, bagi pihak sekolah dan para pembuat kebijakan kurikulum dasar, penulis sangat menyarankan agar mulai berani mendobrak kekakuan ruang kelas dengan mengadopsi model pembelajaran luar ruang secara lebih terencana. Sekolah tidak seharusnya lagi melihat kegiatan di alam sekadar sebagai acara jalan-jalan tahunan atau ekstrakurikuler pelengkap, melainkan menjadikannya sebagai laboratorium utama pembentukan karakter. Penulis berpandangan bahwa sekolah-sekolah konvensional pun dapat mulai menerapkan konsep ini secara bertahap, misalnya dengan menyulap lahan kosong di area sekolah menjadi ruang ekologi bersama yang menuntut kerja sama antarsiswa dari berbagai kelas dan latar belakang.

Kedua, bagi para guru dan pendidik, disarankan untuk mulai memperbarui keterampilan mengajar dengan tidak hanya terpaku pada penyampaian materi, tetapi juga melatih kemampuan dalam memandu diskusi perenungan (refleksi). Guru dituntut untuk memiliki kepekaan emosional yang tinggi agar mampu menangkap momen-momen interaksi sosial anak di lapangan dan mengubahnya menjadi pelajaran moral yang membekas. Terakhir, bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar gagasan konseptual yang ditawarkan dalam tulisan ini ditindaklanjuti dengan penelitian langsung ke lapangan. Gagasan teoretis ini perlu diuji secara nyata melalui pengamatan empiris di berbagai sekolah alam yang ada. Pembuktian di lapangan tersebut akan sangat berharga untuk menilai tingkat keberhasilan, memperbaiki kekurangan, dan menyempurnakan rancangan kurikulum multikultural ini agar dapat diterapkan secara lebih luas demi kemajuan pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tri Mulyadi. "Gerakan Ekologi Angkatan Muda Muhammadiyah Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan." Diploma, Uin Raden Intan Lampung, 2025. <https://Repository.Radenintan.Ac.Id/38942/>.
- Andriani, Nova. "Konsep Sekolah Alam Di Smp Alam Al Fath Jambi Ditinjau Dari Aktivitas Pembelajaran Ipa, Sumber Belajar Ipa Dan Lingkungan Belajar Siswa." Masters, Universitas Jambi, 2025. <https://Repository.Unja.Ac.Id/>.
- Are, Hermania Bhoki, Thomas. *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi Di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi*. Cv. Ruang Tentor, 2024.
- Arianto, Bambang, And Lisnawaty Simatupang. *Konsep Dasar Metoda Studi Kepustakaan*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2025. <https://Ebooks.Borneonovelty.Com/Publications/588843/>.
- Bancong, Hartono. *Strategi Reviu Riset Dan Konstruksi Teori : Metode, Analisis, Dan Studi Kasus*. Indonesia Emas Group, 2025.
- Januardi, Ega. "Belajar Bersama Alam Studi Konseptual Tentang Implementasi Pendidikan Alternatif Di Sekolah Alam." *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal* 2, No. 2 April (May 2025): 2186–94.
- Japar, Muhammad, Syifa Syarifa, And Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Jakad Media Publishing, 2020.
- Khasanah, Ummu Kholifatul, Fatia Nurahmi, Siti Mayang Sari, And Musdiani. "Peran Sekolah Alam Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Multikultural: Studi Kasus Di Islamic Orbit School Aceh Besar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, No. 01 (February 2026): 137–43. <https://Doi.Org/10.23969/Jp.V11i01.41755>.
- Lamere, Fransin. *Guru Hebat Di Kelas Inklusif: Keterampilan, Empati Dan Inovatif*. Pt Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.
- Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya*. Prenada Media, 2018.
- Lisdiyanta, Triyaka, Zulkarnain Awat Amir, Rahmad Salam, And Andriansyah Andriansyah. "Keadilan Ekologis Dan Konstruksi Sosial Tentang Alam: Tinjauan Filosofis-Kritis Atas Konflik Pemanfaatan Lahan Di Indonesia." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4, No. 4 (January 2026): 1418–28. <https://Doi.Org/10.56113/Takuana.V4i4.331>.

- Lubis, M. Ridwan. *Merawat Kerukunan: Pengalaman Di Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2021.
- Lukman, Hakim Lubis. “Integrasi Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Di Sekolah Alam.” Diploma, Uin Raden Intan Lampung, 2026. <https://Repository.Radenintan.Ac.Id/44057/>.
- Marbun, Saortua. “Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, No. 1 (May 2023). <https://doi.org/10.30742/juispol.V3i1.2897>.
- Nadia, Deni Okta, Neviyarni Suhaili, And Irdamurni. “Peran Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, No. 01 (June 2023): 2727–38. <https://doi.org/10.23969/Jp.V8i1.8137>.
- Nazmi, Atthahira Lutfiah. “Pengaruh Uang Saku Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Budi Satrya Kecamatan Medan Tembung.” Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024. <http://Repository.Uisu.Ac.Id/Handle/123456789/3203>.
- Ola, Hermania Bhoki, Thomas Are, And Maria Inviolata Deran. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah*. Cv. Ruang Tentor, 2025.
- Prasetiawati, Eka. “Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia.” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, No. 02 (December 2017): 272–303. <https://doi.org/10.32332/Tapis.V1i02.876>.
- Putri, Nova Liani. “Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun.” Skripsi. Universitas Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, June 20, 2025. <https://digilib.unila.ac.id/93506/>.
- Rachmawati, Annisa And Minsih. “Belajar Bersama Alam Sebagai Bentuk Penerapan Ekoliterasi Pada Sekolah Alam.” *Cendekiawan* 3, No. 2 (December 2021): 79–91. <https://doi.org/10.35438/Cendekiawan.V3i2.216>.
- Rifani, Nahrul Hayat, Fitri Fitri, And Musliadi Musliadi. “Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Memperkuat Kerukunan Antar Etnis Di Sekolah Dasar.” *Journal Sultra Elementary School* 5, No. 2 (December 2024): 1008–19. <https://doi.org/10.64690/Jses.V5i2.423>.
- Salimi, Moh, Achmad Dardiri, And Sujarwo. *Pola Pendidikan Sekolah Alam*. Cv Eureka Media Aksara, 2025.
- . *Pola Pendidikan Sekolah Alam*. Cv Eureka Media Aksara, 2025.
- Tsalisa, Haifa Hafsa. “Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar.” *Maras : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, No. 1 (January 2024): 39–49. <https://doi.org/10.60126/Maras.V2i1.125>.
- Windayani, Ni Luh Ika, Ni Wayan Risna Dewi, Bestari Laia, I. Putu Sriartha, And Wayan Mudana. “Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, No. 2 (May 2024): 383–96. <https://doi.org/10.38048/Jipcb.V11i2.2889>.
- Wulandari, Taat. *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Uny Press, 2020.
- Yulianti, Andam. *Menghidupkan Kelas: Aktifitas Menyenangkan Dan Edukatif Untuk Anak Sd*. Cv Edu Akademi, 2025.
- Yuniawatika, Yuniawatika, Adinda Ajeng Rindu Astuti, Ahmad Sidiq, Alfika Wahyuni, Caket Prameswari, Candra Ika Heriyanti, Damai Nur Sukarno, Dela Diana, And Dita Yulianti. “Pemberdayaan Taman Sekolah Melalui Akuaponik Untuk Menumbuhkan Kemandirian Dan Kerjasama Siswa Di Sd Negeri Jatimulyo 03 Malang.” *Jurnal Abdinus : Jurnal Pengabdian Nusantara* 9, No. 3 (August 2025): 747–58. <https://doi.org/10.29407/Ja.V9i3.26663>.